

Efektifitas Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Melalui *Small Group Discussion* Pada Remaja

I Dewa Ayu Ketut Surinati¹; Suratiah¹; Dewa Made Ruspawan²;
Ni Nyoman Hartati², Nengah Runiari²

¹ Poltekkes Kemenkes Denpasar, Prodi DIII Keperawatan

² Poltekkes Kemenkes Denpasar, Prodi Sarjana Terapan Keperawatan

Email penulis korespondensi (^K): dwayu.surinati@yahoo.com

Abstract

Cases of HIV / AIDS in Indonesia are increasing rapidly, free behavior and lifestyles have made this case go fast. This is possible because of the lack of access to information obtained by adolescents relating to HIV-AIDS. The results showed knowledge of HIV and AIDS in adolescents with less categories are still quite large, which is 48.9 percent. The aim of community service is to increase the knowledge of adolescents about HIV/AIDS in SMA The working area of the Sukawati I Gianyar Health Center, with the education method through small group discussions. (70.7%) and 29.3% level of knowledge is good and after being educated the level of knowledge of adolescents mostly becomes good (90%). The analysis showed that there were differences from 75 teenagers who had better knowledge than before, and there were differences in scores between pre-test and post-test with a value (z) of -7,588a. Wilcoxon test results of knowledge of adolescents found a significant value (p) of 0,000 can be concluded that education on HIV AIDS prevention is effective through small group discussions on adolescents.

Keywords: Education, HIV / AIDS, Small Group Discussion

Pendahuluan

Mencermati kasus HIV /AIDS di Indonesia semakin meningkat dengan pesat, perilaku dan gaya hidup bebas telah membuat kasus ini melaju kencang. Kasus HIV/AIDS di Indonesia ditemukan pertama kali pada tahun 1987 di Bali sampai tahun 2016 tersebar di 407 (80%) dari 507 Kabupaten/Kota di seluruh provinsi di Indonesia. Infeksi HIV tahun 2016 tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun (68%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (18,1%). Persentase AIDS tahun 2016 tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (35,3%), kemudian diikuti kelompok umur 20-29 tahun (32,3%), 40-49 tahun (16,2%)⁽¹⁾. Kasus HIV/AIDS di Propinsi Bali menurut laporan Ditjen P2P Kemenkes RI (2016) merupakan urutan ke enam (523 kasus) setelah Jakarta (1136), Jawa Barat (1048), Jawa Tengah (712), Papua (615). Di Kabupaten Gianyar tahun 2014 terdapat 85 kasus HIV

dan jumlah kasus AIDS adalah 70⁽²⁾. Terdapat 101 kasus HIV dan AIDS adalah 74 kasus⁽³⁾. Tahun 2016 terdapat 258 kasus HIV dan jumlah kasus AIDS adalah 28 kasus. Penderita yang terbanyak terjadi pada usia 25-49 tahun, dan yang terendah pada usia 5-14 tahun⁽⁴⁾.

Tingginya kasus AIDS yang ditemukan pada usia 20-29 tahun dapat diperkirakan saat remaja usia 15-24 tahun di dalam tubuhnya sudah terkena HIV. Hal ini karena kurangnya akses informasi yang didapatkan remaja berkaitan dengan HIV-AIDS. SDKI 2007 dalam Sudikno (2010) menyatakan bahwa wanita dan laki-laki yang sudah menikah lebih banyak mendengar tentang HIV AIDS dibandingkan dengan wanita dan laki-laki yang belum menikah. Pengetahuan tentang pencegahan HIV dan AIDS yang meliputi 10 pertanyaan pada Riskesdas tahun 2010 pengetahuan remaja dikategorikan kurang sebesar 62,1 % dan pengetahuan tentang penularan dengan 6 pertanyaan dikategorikan kurang sebesar 46,9%⁵. Penelitian Yuliantini (2012) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV AIDS 47,90% kurang baik. Jika pengetahuan remaja kurang tentang HIV AIDS maka pemahamannya kurang sehingga akan berisiko berperilaku seksual yang menyimpang sangat tinggi yang dapat berakibat menyebabkan berisiko terkena infeksi HIV AIDS. Masa remaja ini merupakan masa konsolidasi remaja menuju periode dewasa dan ditandai dengan egonya mencari pengalaman baru, terbentuk identitas yang tidak akan berubah lagi (Susanti 2012 dalam Purwanto 2017). Masa remaja (*adolescent*) merupakan periode yang kritis pada perkembangan manusia baik secara fisiologis, psikologis dan sosial. Oleh karena itu sangatlah penting untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang benar dan tepat, termasuk informasi tentang HIV dan AIDS⁽⁵⁾. Berbagai metode yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan masyarakat. Banyak metode yang dipergunakan adalah metode penyuluhan karena lebih murah dan tidak memerlukan setting tempat yang terlalu rumit dan membutuhkan waktu yang singkat baik dalam persiapan maupun pelaksanaan⁽⁸⁾.

Hasil penelitian menyatakan Penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, dengan nilai rerata sebelum penyuluhan 70,60 dan rerata nilai setelah penyuluhan 85,92%⁽⁹⁾. Penelitian lain yang dilakukan oleh Candraditya (2015) tentang pendidikan kesehatan melalui media buku komik menyatakan variabel pengetahuan mengalami peningkatan dari $10,32 \pm 1,77$ menjadi $18,05 \pm 2,54$. Studi pendahuluan dari 8 orang siswa diperoleh 4 orang belum mengetahui cara pencegahan HIV/AIDS, 4 orang belum memahami tentang HIV/AIDS. Strategi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS adalah memberikan penyuluhan kesehatan. Sesuai teori Izzan (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Pemberian informasi salah satu SGD.

Model pembelajaran SGD adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara anggota kelompok⁽¹²⁾.

Variasi model pembelajaran akan dapat meningkatkan minat belajar dan perhatian seseorang sehingga akan memengaruhi keaktifan dan prestasi belajar serta dapat membuat lebih kritis. Isfirochah (2012) menyatakan bahwa pembelajaran dengan penerapan media pembelajaran model SGD memberikan peningkatan yang cukup berarti. Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri di kecamatan Kerambitan diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan nilai antara pre test dan post test dengan nilai (z) sebesar -8.791. Hasil analisa data uji wilcoxon pengetahuan remaja didapatkan nilai signifikan (p) sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pendidikan *small group discussion* efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS.

Rumusan masalahnya adalah apakah efektif edukasi pencegahan HIV AIDS melalui small Group discussion pada remaja? Pengabmas bertujuan Meningkatkan Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Manfaat kegiatan ini adalah diharapkan pengetahuan remaja dapat meningkat dan memahami cara mencegah HIV AIDS.

Metode Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2019 dengan metode edukasi melalui SGD/*Small Group Discussions*, diawali dengan pengurusan izin ke Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali, kemudian izin diteruskan ke Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Pemerintah Kabupaten Gianyar, untuk selanjutnya izin diteruskan ke Kepala Sekolah yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Sukawati I Gianyar. Subyek pengabdian ini adalah siswa siswi SMA Negeri Sukawati 1 terdiri dari 75 orang dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang, SGD di masing-masing kelompok di berikan materi HIV/AIDS dalam bentuk booklet untuk didiskusikan dan dipandu oleh satu orang pengabdi untuk setiap kelompok kecil. Kegiatan tersebut diawali dengan melakukan identifikasi pengetahuan atau pre test tentang HIV/AIDS. Kegiatan dilanjutkan dengan SGD tentang HIV /AIDS. Untuk melihat keberhasilan edukasi maka kegiatan penilaian dilakukan dengan cara pre test dan post test. Sesuai rancangan awal diharapkan ada kenaikan nilai antara nilai pre test dan post test dengan indikator capaian ada peningkatan nilai tingkat pengetahuan 80% nilainya baik. Untuk mengetahui efektifitas model pendidikan small group discussion dilakukan dengan menggunakan analisis uji wilcoxon, yaitu uji hipotesis komparatif variabel katagorik berpasangan karena menggunakan skala ordinal dan menghasilkan dua data dari satu kelompok yang sama untuk variabel yang sama.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Subyek pengabdian masyarakat ini adalah 75 siswa siswi kelas X SMA Negeri Sukawati 1 dengan usia 16 tahun yang sudah terpilih. Hasil pre dan post tes dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV / AIDS pada Remaja Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi di SMA N 1 Sukawati, Gianyar Tahun 2019

Pengetahuan	Pengamatan			
	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
Baik	22	29.0	69	92.0
Cukup	53	70.7	6	8.0
Kurang	0	0.0	0	0.0
Total	75	100.0	75	100.0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS saat pre test terbanyak dalam katagori cukup 53 (70,7%), baik 22 orang (29,3%) dan saat post test terbanyak tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dalam katagori baik 69 (92%).

Untuk mengetahui efektifitas model pendidikan *small group discussion* dilakukan dengan menggunakan analisis uji wilcoxon, yaitu uji hipotesis komparatif variabel kategorik berpasangan karena menggunakan skala ordinal dan menghasilkan dua data dari satu kelompok yang sama untuk variabel yang sama. Hasil analisis uji wilcoxon dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji efektifitas edukasi pencegahan HIV/AIDS melalui *small group disucussion* pada remaja SMA kelas X di wilayah kerja Puskesmas Sukawati 1.

		N	Z	Asym.sign (2-tailed)
Post - pre	Negatif Rank	0 ^a	-7.588 ^a	.000
	Positif Rank	75 ^b		
	Ties	0 ^c		
	Total	75		

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hasil pengetahuan yang lebih rendah dari pada sebelum diberikan edukasi melalui *small group discussion*, 75 orang siswa mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pada sebelumnya, dan terdapat perbedaan nilai antara pre test dan post test dengan nilai (z) sebesar -7.588. Hasil analisa data uji wilcoxon pengetahuan remaja didapatkan nilai signifikan (p) sebesar 0,000. Hasil uji analisis memberikan nilai p 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi pencegahan HIV/AIDS melalui *small group discussion* efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

B. Pembahasan

Tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Sukawati sebelum diberi penyuluhan tentang HIV AIDS, sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan yang cukup yaitu 70,7% dan hanya 29,3% yang berpengetahuan baik, oleh karena masyarakat saat ini sudah memiliki wawasan yang

sangat luas mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga segala informasi dapat diketahui melalui media cetak ataupun media elektronik. Tapi hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pada remaja di SMA tersebut. Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV AIDS setelah diberikan model pendidikan kesehatan *small group discussion* sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan dalam katagori baik yaitu 69 orang (92%).

Edukasi tentang HIV /AIDS perlu dilakukan mengingat remaja yang belum memahami secara menyeluruh. Upaya preventif dengan memberikan informasi yang tepat, sangat diperlukan mengingat sampai saat ini kasus HIV AIDS masih banyak. Edukasi adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau memengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya menjadi perilaku sehat ⁽¹²⁾

Setelah diberi edukasi tingkat pengetahuan remaja sebagian besar menjadi baik yaitu 90%. Seperti yang dinyatakan oleh Koencoroningrat dalam Mubarok (2009): makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan dengan informasi yang diberikan maka masyarakat akan dapat mengolah informasi tersebut. Model pembelajaran SGD diawali dengan menyampaikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara anggota kelompok, sehingga suasana dapat diciptakan fleksibel dan berorientasi pada upaya pemecahan masalah. Metode *Small group discussion* merangsang kreatifitas anggota kelompok dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan masalah, mengembangkan sikap menghargai orang lain, memperluas wawasan, membina untuk terbiasa musyawarah mufakat dalam memecahkan masalah⁽¹¹⁾.

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba) yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu sehingga menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki, selain pengalaman, seseorang juga menjadi tahu karena diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan juga didapatkan dari tradisi⁽¹²⁾. Banyak faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya faktor umur karena semakin cukup umur, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang maka ia akan lebih matang dalam berfikir logis. Faktor pendidikan; Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya semakin kurang pendidikan seseorang maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Faktor informasi juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan karena informasi adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang suatu hal. Informasi memberikan pengaruh kepada seseorang meskipun orang tersebut mempunyai tingkat pendidikan

rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, maka hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut ⁽¹²⁾.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa :Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Wilayah kerja Puskesmas Sukawati I, Gianyar sebelum diberikan edukasi melalui model pendidikan kesehatan small group discussion yaitu sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu 53 orang (70,7%). Setelah diberikan edukasi didapatkan gambaran tingkat pengetahuan remaja 69 orang (92%) tingkat pengetahuannya baik. Hasil analisis menunjukkan dari 75 orang remaja mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pada sebelumnya, dan terdapat perbedaan nilai antara pre test dan post test dengan nilai (z) sebesar -7.588^a. Hasil uji wilcoxon pengetahuan remaja didapatkan nilai signifikan (p) sebesar 0,000 (0,000<0,05) .

Daftar Pustaka

1. Ditjen P2P Kemenkes RI. Laporan situasi perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Januari- Maret 2016 [Internet]. 2016. Available from: [http://spiritia.or.id/ Stats/StatCurr.pdf](http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf) diakses 11 November 2017
2. Dinkes Kabupaten Tabanan. Profil kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2014 [Internet]. 2015. Available from: <http://www.depkes.go.id> di akses 12 November 2017
3. Dinkes Kabupaten Tabanan. Profil kesehatan kabupaten Tabanan tahun 2015 [Internet]. 2016. Available from: <http://www.depkes.go.id> di akses 12 November 2017
4. Dinas kesehatan Kabupaten Tabanan. Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan Tahun 2016 [Internet]. 2017. Available from: <http://www.depkes.go.id> di akses 12 November 2017
5. Sudikno, Bona Simanungkalit S. Pengetahuan Hiv Dan Aids Pada Remaja Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010) Teenagers ' Knowledge on HIV and AIDS in Indonesia (Basic Health Research Analyses 2010). 2010;1:145–54. Available from: ejournal.litbang.depkes.go.id
6. Yuliantini H. Tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di SMA X di Jakarta Timur. 2012.
7. Purwanto A. Pendidikan Kesehatan Melalui Audiovisual Sebagai Upaya Pencegahan HIV /AIDS Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah Bantul. Naskah Publ. 2017;
8. Sanjaya. strategi pembelajarn berorientasi standar pendidikan. Jakarta: Kencana; 2010.
9. Bakara DM, Esmianti F, Wulandari C. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Hiv / Aids Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Di Sma Negeri 1 Selupu Rejang Tahun 2013 (The Effect of Health Counseling on HIV / AIDS on The Knowledge Level of Students at SMA Negeri 1 Selupu Rejang in 2013). 2014;17:227–31.
10. Candraditya Z, Studi P, Masyarakat K, Kesehatan FI, Surakarta UM. 2015 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hiv-Aids Dengan Media Buku Komik Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Daya Terima Siswa Dalam Pencegahan HIV-AIDS Di SMA Surakarta, Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas. 2015.
11. Izzan A. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Humaniora; 2009.
12. Hartono R. Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid. Jogjakarta :DIVA Press; 2013.
13. Isfirochah S. Melalui Pembelajaran Small Group Discussion Pokok Bahasan Kisah Sahabat. 2012.
14. Mubarak. Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan aplikasi ., Jakarta: Salemba Medika; 2009.